

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas kerja, dan menurunkan daya tahan tubuh, yang berakibat meningkatnya kesakitan dan kematian. Kecukupan zat besi sangat diperlukan oleh setiap individu. Sejak janin yang masih di dalam kandungan, bayi, anak-anak, masa remaja, dewasa sampai usia lanjut (Depkes RI, 2003).

Anemia gizi adalah kekurangan kadar hemoglobin dalam darah yang disebabkan karena kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin tersebut. Di Indonesia sebagian besar anemia ini disebabkan karena kekurangan zat besi (Fe) sehingga disebut anemia kekurangan zat besi atau anemia gizi besi. Anemia gizi masih merupakan salah satu masalah gizi yang utama di Indonesia, di samping tiga masalah gizi lainnya, yaitu kurang kalori protein, defisiensi vitamin A, dan gondok endemik (Arisman, 2004). Salah satu faktor yang melatarbelakangi timbulnya masalah tersebut adalah masyarakat kurang memiliki pengetahuan dan adanya kebiasaan yang salah terhadap konsumsi makanan (Wirakusumah, 1999).

Anemia gizi besi cenderung berlangsung di negara sedang berkembang dari pada negara yang sudah maju. Tiga puluh enam persen (atau kira-kira 1400 juta orang) dari perkiraan populasi 3800 juta orang di negara sedang berkembang menderita anemia jenis ini, sedangkan

prevalensi di negara maju hanya sekitar 8% (atau kira-kira 100 juta orang) dari perkiraan populasi 1200 juta orang (Arisman, 2004). Anemia masih banyak diderita oleh perempuan Indonesia. Perkiraan prevalensi anemia di Indonesia pada kelompok anak pra sekolah, dewasa tidak hamil dan pada pekerja berpenghasilan rendah, angka prevalensinya 30-40 %, anak usia sekolah prevalensinya 25-35 %, ibu hamil prevalensinya 50-70%, laki-laki dewasa prevalensinya 20-30% (Handayani, 2008).

Hasil survei anemia Depkes Provinsi Jawa Tengah pada wanita usia subur sekitar 0,1% sampai dengan 73,6% dengan status anemia terendah di Kota Surakarta dan tertinggi di Kabupaten Sragen. Kejadian anemia pada remaja putri sebanyak 1,016% di Kota Surakarta, dan 51,1% di Kabupaten Batang (Depkes Provinsi Jawa Tengah, 2002).

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak terjadi masalah yang serius di tengah-tengah masyarakat, karena mengkonsumsi makanan olahan. Salah satu gangguan gizi pada remaja adalah kekurangan zat besi. Kekurangan zat besi dapat menimbulkan anemia. Tubuh membutuhkan zat besi dalam jumlah banyak untuk pertumbuhan. Apabila zat besi yang dipakai untuk pertumbuhan kurang dari yang diproduksi tubuh, maka terjadilah anemia (Wijayanti, 2005). Penyakit anemia disebabkan faktor kekurangan darah, akibat kekurangan asupan makanan yang bergizi sehingga berdampak terhadap kondisi tubuh kurang sehat. Selain itu, berdampak pada penurunan kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan otak, dan meningkatkan risiko menderita infeksi karena daya tahan tubuh menurun (Reniati, 2008).

Penurunan pemusatan perhatian (atensi), kecerdasan, dan prestasi belajar juga dapat terjadi akibat anemia besi. Seseorang yang menderita anemia malas bergerak sehingga kegiatan motoriknya akan terganggu. Distribusi zat gizi yang menurun akan menyebabkan otak kekurangan energi. Daya pikir yang menurun akan mengakibatkan prestasi seseorang menjadi menurun (Anwar dan Khomsan, 2009). Seseorang menjadi cerdas, karena zat-zat yang terdapat dalam otak menyediakan energi agar dapat melaksanakan pekerjaannya. Kekurangan nutrisi pada otak akan membawa kesulitan belajar (berpikir) dan lain-lain. Kekurangan zat besi biasanya mengakibatkan anemia dengan gejala: mata sering berkunang-kunang, cepat lelah, dan kekurangan sel darah merah (Soenarso, 2004).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh pada zat-zat gizi yang dikonsumsi yang akhirnya akan berpengaruh pada status gizi atau status anemia (Budiman, 1999).

Kehilangan besi dapat disebabkan penyakit kronis seperti tuberkulosis, infeksi ini dapat menyebabkan pembentukan hemoglobin darah terlalu lambat (Guyton, 1987). Penyakit diare dan ISPA dapat mengganggu nafsu makan yang akhirnya dapat menurunkan tingkat konsumsi gizi. Menurut Subowo (1999), besi dibutuhkan tubuh untuk respon imun yang efektif untuk mengatasi infeksi. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kekurangan besi akan meningkatkan infeksi yang diikuti pada sistem imunitas.

Berdasarkan hasil penelitian Gunatmaningsih (2007) yang berjumlah 70 siswi di SMA Negeri 1 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

didapatkan sebanyak 18 (100%) responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah, dimana 7 responden (38,9%) menderita anemia, sedangkan 11 responden (61,1%) tidak menderita anemia, sedangkan 52 (100%) responden mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, dimana 26 responden (50%) menderita anemia dan 26 responden (50%) tidak menderita anemia.

Berdasarkan hasil penelitian Farida (2008) pada remaja putri di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus sebanyak 36,8% mengalami anemia. Hasil penelitian tentang kejadian anemia yang dihubungkan dengan pengetahuan anemia dan infeksi menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan pengetahuan anemia dan infeksi, variabel lain yang berkaitan adalah pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, pola menstruasi, serta konsumsi gizi (energi, protein, besi, vitamin A, vitamin C)

Hasil survai pendahuluan di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta yang dilakukan pada 20 siswi menunjukkan bahwa 45% siswi menderita anemia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Anemia, Kesakitan Diare, dan Kesakitan ISPA dengan Kadar Hemoglobin di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian ringkas dalam latar belakang memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Anemia, Kesakitan Diare, dan Kesakitan ISPA dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan anemia, kesakitan diare, dan kesakitan ISPA dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan anemia pada remaja putri
- b. Mendeskripsikan kesakitan diare dan kesakitan ISPA pada remaja putri
- c. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan anemia dengan kadar hemoglobin pada remaja putri
- e. Mengetahui hubungan antara kesakitan diare dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
- f. Mengetahui hubungan antara kesakitan ISPA dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1. Bagi Siswa

Siswa memberikan informasi tentang kadar hemoglobin dan cara pencegahan anemia.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi pihak sekolah tentang pentingnya peningkatan pengetahuan anemia pada siswa- siswanya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengetahuan anemia, kesakitan diare, dan kesakitan ISPA dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.